



Teacher efforts' to prepare implementation of Kurikulum Merdeka in elementary school

Isti Qotimah¹, Rusman²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

istiqotimah@upi.edu¹, rusman@upi.edu²

ABSTRACT

The Kurikulum Merdeka seeks to improve the quality of human resources according to community needs. This research aims to describe and analyze teacher readiness in implementing the Kurikulum Merdeka for elementary schools in Coblong District to determine the curriculum's implementation based on diverse school backgrounds. This research uses a quantitative approach through descriptive methods with instruments like questionnaires and documentation studies. The sample for this research was all elementary school teachers who implemented the Kurikulum Merdeka and were selected to run the Sekolah Penggerak program, totaling 45 teachers. The findings relate to teachers' emotional, cognitive, and behavioral readiness in implementing Kurikulum Merdeka. Most teachers are ready to implement Kurikulum Merdeka by participating in training and socializing with other teachers. Readiness is also demonstrated in designing, implementing, and assessing learning. Positive behavior towards curriculum implementation is realized through partnerships and time management efforts to achieve goals. Overall, in every aspect of teacher readiness, it shows that most Sekolah Penggerak elementary school teachers in Coblong District, Bandung City, are ready to implement Kurikulum Merdeka.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 Jul 2023

Revised: 31 Aug 2023

Accepted: 20 Sep 2023

Available online: 28 Sep 2023

Publish: 21 Feb 2024

Keyword:

Education; curriculum; curriculum development; teacher readiness; elementary school.

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kurikulum merdeka berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka sekolah dasar Kecamatan Coblong guna mengetahui implementasi kurikulum berdasarkan latar belakang sekolah yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode deskriptif dengan instrumen berupa angket dan studi dokumentasi. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka dan terpilih untuk menjalankan program sekolah penggerak berjumlah 45 guru. Hasil temuan berkaitan dengan kesiapan emosi, kognitif dan perilaku guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Sebagian besar guru siap mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan mengikuti pelatihan maupun bersosialisasi kepada guru lainnya. Kesiapan juga ditunjukkan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Perilaku positif terhadap implementasi kurikulum terwujud melalui adanya kemitraan dan upaya manajemen waktu untuk mencapai tujuan. Secara keseluruhan, pada setiap aspek kesiapan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar penggerak di Kecamatan Coblong Kota Bandung telah siap mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Pendidikan; kurikulum; kesiapan guru; sekolah dasar.

How to cite (APA 7)

Qotimah, I., & Rusman. (2024). Teacher efforts' to prepare implementation of Kurikulum Merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 27-40.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Isti Qotimah, Rusman. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: istiqotimah@upi.edu

INTRODUCTION

Kurikulum sering mengalami perbaikan untuk menyesuaikan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah program Kurikulum Merdeka yang ditawarkan pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran dan sudah diterapkan oleh ribuan satuan pendidikan di Indonesia. Kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan kurikulum dalam proses pendidikan sebelumnya. Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, dengan meluncurkan program sekolah penggerak sebagai bentuk pengembangan kurikulum. Oleh sebab itu, Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, dengan meluncurkan program sekolah penggerak sebagai bentuk pengembangan kurikulum. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Nomor 162 Tahun 2021, bahwa guru menerapkan Kurikulum Merdeka yang merupakan hal pokok dalam program sekolah penggerak. Pengembangan Kurikulum Merdeka dilakukan seiring dengan sifat kurikulum yang dinamis dalam menyikapi perubahan sosial menyangkut kondisi pendidikan dasar dewasa ini yaitu Standar Nasional Pendidikan Dasar (lihat: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2437). Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, terdapat tiga sekolah dasar yang telah ditetapkan sebagai satuan pendidikan pelaksana program sekolah penggerak di Kecamatan Coblong Kota Bandung meliputi 50 rombongan belajar pada tahun pelajaran 2023/2024, guru di tiga sekolah dasar tersebut berjumlah 68 orang, dan Kecamatan Coblong memiliki tiga sekolah dasar penggerak yang terdiri dari satu sekolah terakreditasi B dan dua sekolah di antaranya memiliki Akreditasi A. Berdasarkan hal tersebut, sekolah dasar Kecamatan Coblong Kota Bandung memiliki berbagai latar belakang satuan pendidikan yang berbeda-beda.

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan bentuk nyata dari kurikulum pada saat kegiatan belajar mengajar karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian dari standar Kurikulum Merdeka yaitu standar proses pendidikan, namun keberhasilan pelaksanaan kurikulum dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran walaupun standar ini diberikan dalam bentuk proses. Sehingga, penerapan kurikulum berkaitan erat dengan bagaimana guru mempraktikkan kurikulum sebagai bentuk melaksanakan tugas. Kurikulum Merdeka ini menggunakan profil pelajar Pancasila sebagai acuan dalam memandu kegiatan pembelajaran agar pelajar Indonesia memiliki kompetensi dan karakter nilai Pancasila (lihat: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>). Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya mengupayakan generasi muda agar bisa memiliki kemampuan dan keterampilan tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian siswa dalam rangka mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Menurut [Barlian et al. \(2022\)](#) karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu melibatkan kreativitas guru dalam penerapannya, seperti pada kegiatan memilih perangkat ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Selain itu, pembelajaran berfokus kepada materi yang bersifat esensial dan lebih merdeka pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Penelitian [Rahayu et al. \(2022\)](#) yang berjudul menunjukkan bahwa keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah kepala sekolah yang memiliki kemauan untuk melakukan perubahan bersama dengan sumber daya manusia yang ada di sekolah terutama pada guru-gurunya sehingga Kurikulum Merdeka dapat diterapkan. Peneliti membahas dengan berfokus pada guru sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian yang dilakukan oleh [Dewi dan Astuti \(2022\)](#) memaparkan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar penggerak, guru memiliki hambatan yakni belum seluruh guru memahami substansi Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam menyusun rancangan program pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran, serta standar penilaian dirasa sulit dan rumit bagi guru. Kemudian,

penelitian yang dilakukan oleh Samari (2022) menemukan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan program yang diyakini pemerintah lebih baik dan mampu menjawab semua permasalahan pada kurikulum sebelumnya. Kesimpulan dari beberapa penelitian tersebut menjadikan guru sebagai kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum.

Kurikulum Merdeka sebagai rencana pembelajaran mengacu pada Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran. Guru sebagai pelaksana kurikulum berperan untuk menyesuaikan perubahan dari kurikulum kepada siswa. Namun pada hakikatnya, perubahan kurikulum merupakan hal yang normal sehingga guru akan terus menghadapi perubahan kurikulum untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nursaputri dan Sabat (2023), adanya perubahan kurikulum melibatkan guru yang perlu beradaptasi mulai dari prinsip-prinsip pembelajaran sampai dengan proses penilaian agar implementasi kurikulum berlangsung secara optimal.

Kurikulum Merdeka digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran namun berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap SD di Kecamatan Coblong Kota Bandung, bahwa banyak guru khususnya di SD penggerak yang telah melakukan persiapan untuk proses pembelajaran di kelas, namun persiapan guru tersebut tidak sesuai dengan karakteristik siswanya karena terbatasnya referensi tentang kurikulum yang baru saja diterapkan dan tidak serentak seluruh guru mengikuti pelatihan mandiri Merdeka Mengajar. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran tidak efisien dan efektif akibat bahan ajar kurang lengkap, sulitnya menilai siswa, dan penggunaan waktu pembelajaran yang tidak mencukupi. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kesiapan guru melalui aspek kesiapan emosi, kognitif, dan perilaku di sekolah dasar penggerak yang berlokasi di Kecamatan Coblong Kota Bandung agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sekolah dasar.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum Merdeka

Kurikulum sebagaimana dimaksud Suardana *et al.* (2022) merupakan sistem terencana yang mempunyai komponen penting meliputi tujuan, materi pembelajaran, bahan pelajaran dan cara yang digunakan dengan saling berhubungan serta mendukung satu sama lain. Kurikulum sebagai bagian dari bidang pendidikan berpengaruh terhadap hasil pendidikan karena berkaitan dengan bagaimana keadaan di ruang kelas yang sebenarnya sehingga kurikulum merupakan konsep dari sebuah pengalaman.

Kurikulum memuat keseluruhan pengalaman belajar siswa yang dipertanggungjawabkan oleh sekolah untuk mendapatkan hasil belajar sesuai harapan. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada unit pendidikan yaitu sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah (Nurzen, 2022). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daga (2021) mengenai makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar, mengatakan bahwa makna merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta bahagia pada kegiatan pembelajaran. Sebagai pelaku pembelajaran, kemerdekaan harus ada terlebih dahulu dalam diri guru agar kemerdekaan dapat juga terjadi pada diri siswa melalui upaya merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai upaya penerapan kurikulum di sekolah.

Kurikulum Merdeka meliputi keragaman bentuk pembelajaran intrakurikuler dengan isi pembelajarannya lebih efektif yang di rancang agar siswa memiliki lebih banyak waktu untuk memahami konsep pada mata pelajaran sehingga dapat memperkuat keterampilannya (Deltania & Rosyid, 2023). Dalam Kurikulum

Merdeka, Profil Pelajar Pancasila merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional dan capaian pembelajaran pada standar nasional pendidikan.

Menurut Rizki dan Fahkrunisa (2022), Profil Pelajar Pancasila merupakan potret lulusan pelajar yang memiliki karakter dan kompetensi untuk menjaga nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan hal tersebut dalam profil pelajar Pancasila, tujuan dan visi pendidikan diterjemahkan kepada karakter dan kompetensi sehari-hari siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam format yang mudah dimengerti oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk melakukan berbagai mini proyek yang dapat meningkatkan kemampuan dan karakteristik peserta didik agar sesuai dengan potret lulusan yang digambarkan pada Profil Pelajar Pancasila (Purnomo *et al.*, 2023). Ditarik kesimpulan, bahwa Kurikulum Merdeka berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kemerdekaan berpikir guru dan siswa dengan suasana yang bahagia dan secara leluasa untuk memperdalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan di lingkungan siswa berada agar terbentuk karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak adalah program yang direncanakan oleh pemerintah sebagai bentuk pengembangan Kurikulum Merdeka. Menurut Rizki dan Fahkrunisa (2022) penerapan Kurikulum Merdeka sebagai lanjutan perbaikan dari kurikulum 2013 tidak dilaksanakan secara serentak melainkan diawali oleh sekolah penggerak dengan adanya pelatihan yang didukung secara finansial dan teknis, serta implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri melalui kebebasan setiap satuan pendidikan berdasarkan kesiapannya masing-masing dengan dukungan pelatihan secara mandiri. Kemudian, menurut Asrifa *et al.* (2023) apabila satuan pendidikan belum siap dalam menggunakan Kurikulum Merdeka maka dapat memilih Kurikulum 2013 atau menggunakan Kurikulum Darurat yang selanjutnya akan dilakukan evaluasi dan implementasi kurikulum secara penuh pada tahun 2024. Sekolah dasar penggerak memiliki beberapa fase dalam penerapannya menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 162 tahun 2021 yaitu 1) fase A untuk kelas I-II; 2) fase B untuk kelas III-IV; 3) fase C untuk kelas V-VI (lihat: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2437).

Program sekolah penggerak merupakan upaya mendorong satuan pendidikan untuk melakukan proses transformasi agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran disekolah (Khofifah & Syaifudin, 2023). Kurikulum Merdeka pada program sekolah penggerak ini proses pembelajarannya berbasis diferensiasi. Hal tersebut diketahui berdasarkan karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu (1) pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek; (2) fokus materi esensial agar memiliki waktu yang cukup dalam pembelajaran yang mendalam untuk mencapai literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar; (3) Keleluasaan guru melaksanakan pembelajaran sesuai kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian terhadap konteks maupun muatan lokal. Guru dan siswa dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran memiliki rasa aman, nyaman dan menyenangkan dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran sesuai karakteristik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yaitu mengarah pada perkembangan karakter dan berpusat pada siswa. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berdasarkan Kemendikbud yaitu (lihat: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>):

- a. Pembelajaran intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang direncanakan pada setiap mata pelajaran berdasarkan capaian pembelajaran dengan porsi 75-80% dari beban belajar pada setiap tahun. Berdasarkan hal tersebut, beban belajar pada setiap mata pelajaran dikelola oleh pemerintah dalam jam pelajaran per tahun, sehingga satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu beban belajar setiap minggunya secara fleksibel dalam satu tahun ajaran.

- b. Pembelajaran kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran yang berupaya membangun profil pelajar Pancasila dengan tidak mengarah untuk mencapai target dalam capaian pembelajaran.

Penilaian pada Kurikulum Merdeka, dalam pelaksanaannya menggunakan penilaian autentik yang sudah ada sejak dilaksanakannya kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk mengukur seluruh aspek kemampuan siswa yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian siswa dengan menggunakan penilaian autentik sebagai gambaran tentang ketercapaian seluruh aspek kemampuan siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka sekolah dasar yang mengacu pada Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses dan hasil belajar (lihat: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3092)

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan pengembangan pembelajaran berupa sistem dan terintegrasi yang terdiri dari beberapa unsur serta saling berinteraksi. Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (lihat: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>), perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah

1. Memahami capaian pembelajaran

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang dicapai siswa pada setiap fase perkembangan. Pendidikan dasar dalam fase perkembangan terbagi menjadi tiga fase yaitu fase A sampai dengan fase C.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

3. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis dalam fase pembelajaran agar siswa dapat mencapai capaian pembelajaran yaitu kompetensi yang dicapai siswa di akhir fase.

4. Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat ajar yang berisi tujuan, langkah-langkah, media, penilaian, informasi maupun referensi belajar lainnya untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci untuk kegiatan pembelajaran. Keterpaduan pembelajaran dan penilaian sangat diarahkan dalam Kurikulum Merdeka terutama pada penilaian formatif untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran mencakup urutan kegiatan dalam bentuk langkah-langkah yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pertama, pendahuluan yang terdiri dari mempersiapkan siswa untuk siap mengikuti proses pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar secara kontekstual, memberi pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran yang dicapai, menyampaikan cakupan materi dan uraian kegiatan. Kedua, kegiatan inti dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran, serta sumber belajar yang disesuaikan

dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Ketiga, penutup melalui kegiatan guru bersama siswa untuk melakukan refleksi dalam mengevaluasi seluruh rangkaian pembelajaran dan hasil yang diperoleh agar menemukan manfaat dari hasil pembelajaran, kemudian memberikan umpan balik pada proses dan hasil pembelajaran, memberikan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, dan menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

c. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian adalah kegiatan yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran untuk mencari dasar pertimbangan terkait ketercapaian tujuan pembelajaran. Rancangan asesmen disertakan dalam perencanaan pembelajaran yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: (1) penilaian untuk pembelajaran adalah penilaian diagnostik dan formatif dengan memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan siswa agar dapat memantau dan memperbaiki proses pembelajaran pada awal dan selama proses berlangsung; (2) penilaian sebagai pembelajaran adalah refleksi yang dapat dilakukan melalui refleksi diri terhadap kegiatan pembelajaran dan refleksi diri terhadap hasil penilaian yang dilakukan oleh sesama guru, kepala sekolah dan siswa yang diajar langsung oleh guru atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya; (3) penilaian terhadap pembelajaran adalah penilaian sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran melalui upaya menyamakan pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran berbentuk laporan hasil belajar tentang pencapaian pembelajaran yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran seperti pada satu lingkup materi yang terdiri dari satu atau lebih pada tujuan pembelajaran mengikuti pertimbangan guru dan kebijakan yang berlaku di satuan pendidikan.

Kesiapan Guru

Guru memiliki kemampuan mencipta yang kreatif dalam menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan kompetensinya, sehingga guru merupakan motivator pada kegiatan belajar peserta didik dalam pembelajaran dan penggerak transformasi sekolah (Arianti, 2018; Satriawan *et al.*, 2021). Peran guru di sekolah penggerak yaitu untuk memberikan dorongan pada perkembangan siswa secara keseluruhan dengan menjadi *penggerak* untuk guru lainnya agar bisa melaksanakan pembelajaran yang merdeka, dan menjadi teladan serta agen pembaharu pada satu ekosistem pendidikan (Jannati *et al.*, 2023). Dengan demikian, guru di sekolah penggerak memiliki peranan yang penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pembelajaran yang merdeka, inovatif dan kreatif, serta bisa memberikan imbas pengetahuan dan keterampilan antar guru-guru lainnya.

Menghadapi pembaharuan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum terbaru, mengajak guru untuk menyikapi situasi dengan diperlukannya kesiapan (Jamilah *et al.*, 2023). Kesiapan guru sebagai tenaga pendidik di sekolah ditentukan oleh kemampuannya dalam menguasai bidang sebagai seorang pengajar ilmu pengetahuan yang berada pada ranah kegiatan pembelajaran (Ramadhan & Meilana, 2022). Kesiapan menurut (Suviana, 2021) adalah keseluruhan keadaan dalam proses perkembangan perorangan pada tingkat perubahan dalam fisik dan psikis yang membuatnya siap untuk memberikan jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, makna tentang kesiapan merupakan keseluruhan kondisi individu yang merupakan jawaban dari situasi tertentu dalam proses mempersiapkan tindakan untuk diputuskan agar bisa mencapai tujuan yang dicapai sesuai keinginan melalui kondisi yang menunjang terhadap kesiapan individu tersebut. Menurut Jayanti (2022) kesiapan guru terbagi menjadi tiga aspek yaitu kesiapan emosi, kesiapan kognitif, dan kesiapan perilaku, dan berikut indikator pada setiap aspek tersebut:

a. Kesiapan emosi

Emosi adalah suatu hal yang bersifat kompleks dan terjadi dalam diri individu serta memiliki dinamika akibat adanya faktor internal dan eksternal sehingga dapat mempengaruhi kognitif, perilaku dan fisik individu tersebut (Christianto, 2018). Aspek kesiapan emosi ditandai dengan kesediaan guru untuk bertanggung jawab dalam melakukan pembelajaran. Menurut Mamuja *et al.* (2023) salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hal tersebut, perolehan respon yang positif dapat menunjang optimalisasi terhadap kegiatan. selanjutnya memiliki kemampuan beradaptasi dengan tugas sewaktu-waktu, memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas, dan kemampuan apresiasi guru terhadap nilai intrinsik dari suatu tugas.

b. Kesiapan kognitif

Aspek kesiapan kognitif ditandai dengan kemampuan berpikir kritis untuk melaksanakan tugas. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki pada abad ke-21 yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang dapat dipertimbangkan berdasarkan informasi yang dimilikinya (O'Reilly *et al.*, 2022). Kemudian, kesadaran guru mengenai kekuatan dan kekurangannya dalam melaksanakan tugas dan memiliki hubungan antara tugas yang dilaksanakan dengan kondisi yang berlangsung di lapangan. Menurut Galuh (2020), pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa pentingnya belajar bagi siswa melalui penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai keadaan di lapangan dapat memberikan makna yang mendalam terkait apa yang dipelajari siswa. Selanjutnya, sadar akan kemauan untuk mempelajari hal yang belum dipahami selama menjalankan tugas. Menurut Handayani dan Septhiani (2021), faktor internal termasuk kesadaran diri untuk meningkatkan kualitas diri adalah hal yang tidak bisa dikontrol oleh orang luar dirinya. Berdasarkan hal tersebut, seseorang perlu memiliki kesadaran terkait hal yang belum dipahami sebagai latihan tindakan memperbaiki diri berdasarkan kemauan yang dimiliki. Berikutnya, kemampuan guru mengintegrasikan konsep dan alat dari berbagai mata pelajaran. Seperti pendapat Tricahyati dan Zaim (2023) hendaknya guru memiliki pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang konsep Kurikulum Merdeka agar tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai secara maksimal melalui keinginan mengembangkan diri dalam menghadapi perubahan.

c. Kesiapan perilaku

Perilaku adalah proses interaksi sebagai manifestasi hayati individu dengan lingkungannya (Hanifah *et al.*, 2020). Aspek kesiapan perilaku terdiri dari kemampuan guru mengatur waktu dalam mencapai target sesuai dengan tugasnya dan kesediaannya untuk menjalankan fungsi kemitraan bersama rekan kerja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roykhan *et al.* (2022) mengenai kolaborasi guru dan orang tua dalam proses pembelajaran menyatakan bahwa kolaborasi yang terjalin secara efektif antara guru dan orang tua dapat saling membantu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan hasilnya menggunakan angka untuk mengetahui seberapa besar kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sampel pada penelitian ini adalah guru sekolah dasar penggerak yang melaksanakan Kurikulum Merdeka di Kecamatan Coblong yaitu guru SDN 065 Cihampelas, SDN 104 Langensari Senanggalih, dan SDN 189 Neglasari dengan jumlah keseluruhan sebanyak 45 guru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total *sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket berupa

pernyataan tertutup, kemudian dilakukan studi dokumentasi untuk melengkapi data dalam memenuhi kebutuhan penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data deskriptif kuantitatif berupa persentase.

RESULTS AND DISCUSSION

Deskripsi data di bawah ini dimaksudkan untuk menggambarkan hasil pengumpulan data yaitu tentang jawaban guru atas angket yang telah dikumpulkan dari ketiga sekolah dasar penggerak yang ada di Kecamatan Coblong Kota Bandung kemudian direkapitulasi dan selanjutnya melalui proses analisis untuk mengukur kesiapan guru dalam implementasi standar proses Kurikulum Merdeka. Kriteria kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kriteria kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
0%	Tidak siap	0	0%
1% – 25%	Sebagian kecil siap	0	0%
26% – 49%	Kurang dari setengahnya siap	0	0%
50%	Setengahnya siap	0	0%
51% – 75%	Lebih dari setengahnya siap	0	0%
76% – 99%	Sebagian besar siap	28	62%
100%	Seluruhnya siap	17	38%
Jumlah		45	100%

Sumber: Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis data pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sekolah dasar penggerak di Kecamatan Coblong Kota Bandung berada pada kategori “sebagian besar siap” yaitu sebanyak 62% atau 28 guru dan kategori “seluruhnya siap” yaitu sebanyak 38% atau 17 guru. Berdasarkan hasil di atas, frekuensi terbanyak adalah 62% dengan jumlah 28 guru termasuk dalam kategori “sebagian besar siap” dikarenakan masih ada beberapa kekurangan pada aspek seperti materi atau bahan ajar yang kurang lengkap, sulitnya menilai siswa dan waktu yang digunakan tidak mencukupi sehingga hal tersebut yang menyebabkan guru belum dapat masuk dalam kategori seluruhnya siap. Hasil ini menunjukkan kecenderungan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sekolah dasar penggerak di Kecamatan Coblong Kota Bandung masuk kategori “sebagian besar siap”. Rincian mengenai kesiapan guru sekolah dasar penggerak di Kecamatan Coblong Kota Bandung dalam implementasi Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga aspek; (1) kesiapan emosi, (2) kesiapan kognitif, dan (3) kesiapan perilaku yaitu:

Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Aspek Kesiapan Emosi

Kesiapan emosi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka memiliki kategori “sebagian besar siap” dengan persentase 97% karena adanya tanggung jawab, memiliki antusias, kemauan, dan dapat beradaptasi, mandiri serta memiliki kemampuan mengapresiasi nilai intrinsik untuk melaksanakan pembelajaran pada guru sekolah dasar penggerak di wilayah Kecamatan Coblong. Secara lebih lanjut pada aspek kesiapan emosi adalah sebagai berikut; (1) tanggung jawab, guru sudah siap pada sub indikator tanggung jawab dengan alasan guru melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum terbaru yang ditetapkan pemerintah dengan menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran sebagai acuan dalam mengembangkan modul ajar. (2) antusias, sebagian besar guru siap ditunjukkan dengan mencari informasi terkait pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya antusias guru dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penyampaian materi dengan penggunaan metode yang bervariasi untuk menarik perhatian siswa supaya memiliki semangat dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan pembelajaran yang tidak terkesan monoton. (3) kemauan beradaptasi, berdasarkan pada hasil data diketahui bahwa sebagian besar guru siap melalui upaya mengadaptasikan pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka sesuai dengan pelatihan yang diterima. Selanjutnya ditunjukkan pada pernyataan pelaksanaan pembelajaran dengan mengutamakan buku pembelajaran sehingga tidak mengikuti perkembangan teknologi karena guru sebagai pendidik perlu terus belajar tanpa terkecuali mengenai perkembangan teknologi yang bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran. Namun, terdapat guru yang menyatakan tidak pada pernyataan pelaksanaan pembelajaran mengutamakan buku pembelajaran tanpa mengikuti perkembangan teknologi dengan alasan di sekolah hanya ada buku sebagai sarana pembelajaran. (4) kemandirian, berdasarkan pada hasil data sebagian besar responden guru siap ditunjukkan dengan mempersiapkan sarana maupun prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung kegiatan. Selanjutnya kemandirian guru ditunjukkan melalui pernyataan dapat melaksanakan pembelajaran dengan mandiri tanpa adanya bantuan dari guru pendamping karena pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan sudah dipersiapkan dan dilakukan perancangan dengan baik dalam modul ajar. (5) mengapresiasi nilai intrinsik dalam diri, sebagian besar guru siap melalui evaluasi terhadap tugas siswa dan memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat dalam belajar. Selanjutnya ditunjukkan pada pernyataan tidak memberikan apresiasi kepada siswa karena pemberian apresiasi kepada siswa cukup penting agar dapat menambah motivasi siswa dalam belajar.

Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Aspek Kesiapan Kognitif

Kesiapan kognitif guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka memiliki kategori “sebagian besar siap” dengan persentase 98%. Karena adanya kesiapan guru sebagai proses berpikir kritis dalam melaksanakan pembelajaran dan mampu mengintegrasikan konsep dan alat dari berbagai mata pelajaran di sekolah dasar penggerak wilayah Kecamatan Cobleng. Secara lebih lanjut pada aspek kesiapan kognitif adalah sebagai berikut; (1) berpikir kritis, sebagian besar guru siap ditunjukkan pada pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka ini sudah tepat untuk siswa sekolah dasar karena pelaksanaan pembelajaran secara langsung dapat membuat siswa aktif dan kreatif. (2) sadar akan kekurangan dan kelebihan, sebagian besar guru siap ditunjukkan dengan melakukan refleksi diri setelah pembelajaran agar dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan untuk memperbaiki dengan segera kekurangan dalam penyampaian materi. (3) berpikir secara kontekstual, berdasarkan pada hasil data diketahui bahwa sebagian besar guru siap dengan alasan guru mendukung kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah ditunjukkan pada pelaksanaan pembelajaran yang mengajak siswa untuk menganalisis permasalahan pada materi pembelajaran dan terjadi di lingkungan masyarakat agar siswa bersemangat serta memiliki ketertarikan terhadap materi ajar. (4) sadar akan nilai diri dan kemauan, sebagian besar guru siap ditunjukkan dengan mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa. Selanjutnya, berusaha tampil dengan sebaik mungkin dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat memberikan pengalaman belajar yang memiliki makna bagi siswa. (5) mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, sebagian besar guru siap ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka untuk menyajikan pembelajaran yang dapat menggali pengetahuan siswa lebih dalam.

Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan aspek kesiapan perilaku

Kesiapan perilaku guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka masuk dalam kategori “sebagian besar siap” dengan persentase 98% karena adanya upaya menjalankan fungsi kemitraan dan mahir mengatur waktu sesuai dengan tujuan dalam menjalankan tugas pada guru sekolah dasar penggerak di wilayah Kecamatan Coblong. Secara lebih lanjut pada aspek kesiapan perilaku adalah sebagai berikut; (1) menjalankan fungsi kemitraan, sebagian besar guru siap ditunjukkan dengan memiliki kerja sama antara kepala sekolah, guru, warga sekolah dan orang tua siswa pada pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pelaksanaan pembelajaran. (2) mahir mengatur waktu, sebagian besar guru siap mengatur waktu kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan jadwal pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam menempuh target pada tujuan pembelajaran. Namun, terdapat guru yang menyatakan tidak pada pernyataan mahir mengatur waktu ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak memperhatikan waktu sesuai dengan yang terdapat dalam modul ajar karena dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa terkadang sering mengalami kelebihan waktu dengan didukung siswa yang aktif di kelas dalam mendengarkan maupun mengikuti pembelajaran.

Discussion

Sebelum Kurikulum Merdeka diimplementasikan, guru di sekolah dasar penggerak Kecamatan Coblong Kota Bandung sudah mendapatkan sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka di sekolah. Hal ini dilihat pada hasil analisis data mengenai kesiapan emosi guru sebesar 97% berada pada kategori “sebagian besar siap”. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Wahira et al. \(2023\)](#) mengenai pelatihan pemahaman Kurikulum Merdeka pada guru sekolah dasar menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tergolong baru bagi guru, dengan adanya pelatihan guru dapat memahami apa yang harus dilakukan sebelum menggunakan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Persiapan lain yang dilakukan guru yaitu mengikuti pelatihan di platform Merdeka Mengajar. Kondisi emosi guru dalam hal ini terkait dengan toleransi terhadap kondisi ketidakpastian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Ayu \(2021\)](#) mengenai stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar, mengatakan bahwa kestabilan emosi yang optimal dapat memudahkan guru untuk mempersiapkan dirinya dengan terus memiliki keinginan untuk belajar dalam mengembangkan kemampuan sesuai situasi maupun kondisi yang dihadapi serta tantangan yang terus mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah dasar, pelatihan Merdeka Mengajar berlangsung secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru dengan materi yang singkat dan dapat diakses melalui gawai android yang terkoneksi dengan internet. Adanya pelatihan Merdeka Mengajar dengan Platform Merdeka Menjejar (PMM) menjadi upaya agar kompetensi guru semakin meningkat dan dapat membantu dalam upaya menangani krisis pembelajaran ([Nugraha, 2022](#)). Guru perlu saling support untuk meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut juga diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sihombing et al. \(2021\)](#) bahwa perubahan pelaksanaan pembelajaran karena adanya implementasi Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi dengan keberadaan guru yang dapat menjadi *creators*, *innovators*, dan *role models* bagi guru lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah dasar penggerak mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka belum secara utuh dipahami oleh guru, namun pemahaman guru yang belum utuh tersebut tidak menghalangi kesiapan kognitif guru dengan terus meningkatkan pemahamannya sesuai pada pengembangan kurikulum. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 (lihat pada: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3092), implementasi Kurikulum Merdeka mengacu pada kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses dan hasil belajar.

a. Perencanaan pembelajaran

Peneliti mengumpulkan dokumen perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru di sekolah dasar penggerak Kecamatan Coblong Kota Bandung untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap perangkat pembelajaran tersebut. Berdasarkan dokumentasi, sebagian besar guru telah memperhatikan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar dengan baik untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Wawancara singkat peneliti dengan salah satu guru di sekolah dasar penggerak, mengatakan bahwa penyusunan modul ajar awalnya diambil dari platform Merdeka Mengajar dan setelah melakukan penyesuaian, mulai dibuat sendiri bersama Kelompok Kerja Guru yang terkadang mengalami kesulitan dalam menyatukan keterkaitan materi antara Tujuan Pembelajaran dalam Capaian Pembelajaran tetapi untuk pelaksanaannya sudah baik dilaksanakan, sehingga diskusi sering dilakukan untuk mempermudah kesulitan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru secara umum sudah melaksanakan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan menutup pembelajaran yaitu; (1) kegiatan pendahuluan. guru sudah membuka pembelajaran dengan membangun lingkungan belajar yang kondusif agar siswa siap untuk mengikuti pembelajaran. (2) kegiatan inti. Guru sudah mengelola kegiatan inti dan menguasai materi pembelajaran dengan baik melalui kegiatan yang berpusat kepada siswa untuk memotivasi semangat belajarnya sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yakni menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut [Suardana et al. \(2022\)](#) Kurikulum Merdeka mengatur jam pelajaran secara fleksibel pada kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan penggunaan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya guru dalam memfasilitasi semua perbedaan sesuai dengan tahapan pencapaian siswa agar menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kemudian, (3) kegiatan penutup. Guru sudah menutup pembelajaran dengan baik yang ditunjukkan pada akhir pembelajaran yaitu membimbing dan mengarahkan siswa untuk memberikan ringkasan pelajaran dan secara keseluruhan dalam rangkaian pembelajaran agar menemukan manfaat dari hasil pembelajaran.

c. Penilaian proses dan hasil belajar

Peneliti sudah mengumpulkan dokumen hasil belajar yang telah disusun oleh guru di sekolah dasar penggerak Kecamatan Coblong Kota Bandung untuk dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik yang ditunjukkan dengan guru memberikan penilaian diagnostik yang merupakan bagian dari penilaian formatif sebelum membuka pembelajaran untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa ketika mempelajari materi, kemudian memperhatikan pembelajaran siswa dengan menggunakan penilaian formatif selama proses pembelajaran, melakukan refleksi diri setelah proses pembelajaran supaya dapat memperbaiki dengan segera apabila terdapat kekurangan dalam melaksanakan pembelajaran, serta menggunakan penilaian sumatif untuk mengukur capaian pembelajaran siswa setelah proses pembelajaran berakhir dalam bentuk laporan hasil belajar reguler maupun laporan hasil proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar orang tua dan siswa dapat mengetahui kemampuan dan penguasaan materi siswa tersebut.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah dasar penggerak mengungkapkan bahwa kurangnya nilai kepatuhan siswa kepada guru merupakan tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga perlu memposisikan diri sebagai teman dengan memahami karakternya karena jika terdapat kesalahan terutama pada perilaku dalam membimbing siswa usia sekolah dasar dapat membekas dalam jangka waktu yang cukup lama. Pemahaman karakteristik siswa dapat menunjang terhadap adanya perbaikan seperti pada siswa yang kurang bisa membaca, dengan memberi

penjelasan kepada siswa yang bersangkutan bahwa akan ditambah jam pelajaran agar dapat lebih lancar membaca. Selanjutnya, orang tua sebagai mitra guru dalam pembelajaran juga dapat menjadikan lingkungan siswa kaya akan keaksaraan untuk memperkaya pemahamannya melalui jalinan kerja sama dengan guru agar saling mengevaluasi perkembangan siswa. Namun, wawancara singkat peneliti dengan salah satu guru di sekolah dasar penggerak mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kurang menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan tetapi sudah banyak organisasi yang bekerja sama untuk memberikan pembelajaran. Ditarik kesimpulan yaitu kesiapan perilaku guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mahir mengatur waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa maupun mitra lainnya.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian tentang kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sekolah dasar diperoleh simpulan bahwa kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sekolah dasar penggerak di Kecamatan Coblong Kota Bandung sebagian besar siap dilihat dari semua aspek kesiapan guru. Sebagian besar guru siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan mengikuti pelatihan mandiri Merdeka Mengajar dan bersosialisasi kepada guru lainnya untuk bertukar pengalaman dalam kegiatan pembelajaran. Kesiapan juga ditunjukkan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Sebagian besar guru siap merencanakan pembelajaran melalui pengembangan modul ajar, melaksanakan pembelajaran dengan membangun lingkungan belajar yang kondusif, dan berusaha melaksanakan penilaian pada pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Perilaku positif terhadap implementasi kurikulum terwujud melalui adanya kemitraan bersama rekan dalam bekerja dan mahir mengatur waktu untuk mencapai tujuan sesuai dengan tugasnya. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait kesiapan implementasi kurikulum berdasarkan standar pendidikan yang lainnya dalam memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kesiapan implementasi kurikulum di sekolah.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Asrifan, A., Seraj, P. M. I., Sadapotto, A., Nurhumairah., & Vargheese, K. J. (2023). The implementation of kurikulum merdeka as the newest curriculum applied at sekolah penggerak in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities*, 2(1), 62-74.
- Ayu, F. A. (2021). Stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar pada guru full day school. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 676-684.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Christianto, L. P. (2018). Manfaat emosi positif bagi guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Selaras (Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan)*, 1(1), 54-68.

- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075-1090.
- Deltania., & Rosyid, A. (2023). Teacher readiness in implementing the independent learning curriculum in elementary schools. *Education and Social Sciences Review*, 4(1), 34-40.
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31-39.
- Galuh, B. P. (2020). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan berpikir rasional siswa pada subkonsep pencemaran air. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(1), 1-7.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan Karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. *Manazhim (Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 105-117.
- Handayani, D., & Septhiani, S. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional aspek kesadaran diri terhadap prestasi belajar Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1352-1358.
- Jamilah, I., Murti, R. C., & Khotijah, I. (2023). Analysis of teacher readiness in welcoming the "Freedom to Learn" policy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 76-779.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Jayanti, N. P. N. (2022). Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran new normal pada anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 397-407.
- Khofifah, B., & Syaifudin, M. (2023). Analisis kebijakan pemerintah mengenai sekolah penggerak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7405-7410.
- Mamuaja, M. P., Katuuk, D. A., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Identification "Merdeka Curriculum" of elementary school levels in Tomohon City. *International Journal of Information Technology and Education*, 2(3), 33-42.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nursaputri, E. R., & Sabat, Y. (2023). Kindergarten teachers' readiness in implementing kurikulum merdeka. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 531-544.
- Nurzen, M. (2022). Teacher readiness in implementing the merdeka curriculum in Kerinci Regency. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 313-325.
- O'Reilly, C., Devitt, A., & Hayes, N. (2022). Critical thinking in the preschool classroom: A systematic literature review. *Thinking skills and creativity*, 46, 1-20.
- Purnomo, A. R., Yulianto, B., Mahdiannur, M. A., & Subekti, H. (2023). Embedding sustainable development goals to support kurikulum merdeka using projects in biotechnology. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 406-433.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Ramadhan, D. Y., & Meilana, S. F. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengajar materi IPA pada pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 208-219.

- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of implementation of independent curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1(4), 32-41.
- Roykhan, M., Sucipto., & Ardianti, S. D., (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam proses pembelajaran selama pandemi COVID-19 di sekolah dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 48-53.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Samari, S. (2022). Pengaruh kompetensi guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(3), 163-169.
- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). Merdeka belajar in an online learning during the COVID-19 outbreak: Concept and implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35-45.
- Suardana, I. P. O., Agustini, I. D. A. N., Supriatni, E. T., & Suwignyo, H. (2022). Analysis of teacher's readiness in implementing "Kurikulum Merdeka" in public elementary schools in Menanga District: A case study. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 6(2), 369-377.
- Suviana, N. T (2021). Motivasi dan kesiapan belajar dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Journal of Education and Language Research*, 1(4), 431-440.
- Tricahyati, S., & Zaim, M. (2023). English teachers' readiness in implementing of 'Merdeka Belajar' curriculum in teaching English at junior high school in Padang. *Journal of English Language Teaching*, 12(1), 97-105.
- Wahira. W., Hamid. A., & Lukman. (2023). Pelatihan pemahaman kurikulum merdeka belajar pada guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43-48.